

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern ini terdapat berbagai dinamika dalam struktur keluarga yang telah mengalami perubahan signifikan. Perkembangan sosial budaya di kalangan anak muda menjadikan generasi yang tak tertinggal oleh trending masa kini yang sedang hangat diperbincangkan. Hal ini menjadikan anak muda mengalami dampak positif dan negatif akibat adanya budaya asing yang masuk tanpa difilterisasi terlebih dahulu. Fungsi keluarga sangat penting untuk pengembangan pembentukan kepribadian dan karakter setiap individu dalam keluarga serta kualitas hidup masyarakat pada umumnya (Indrawati & Rahimi, 2019).

Anak muda ataupun sering disebut dengan masa remaja, disertai dengan pendapat menurut Santrock (2007) periode antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang dikenal sebagai masa remaja ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Antara usia 12 dan 21 tahun, remaja masuk ke dalam salah satu dari tiga kategori: Masa remaja dimulai antara usia 12 dan 15 tahun, berlanjut antara usia 15 dan 18 tahun, dan berakhir antara usia 18 dan 21 tahun (Lunanta, 2021). Fase remaja sangat rentan dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang dimana rasa keingintahuan yang tinggi dan belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab akan pilihan yang sudah diambil. Masa remaja menjadi tahap perkembangan kemampuan kognitif yang telah mencapai tingkat operasional formal dan perilaku siswa sekolah menengah atas merupakan hasil dari penalaran logis (Santrock, 2007). Selain itu, diantisipasi bahwa kualitas afektif dan moral remaja yang sedang berkembang akan membantu dalam penyesuaian tugas.

Remaja harus menyelesaikan berbagai tugas perkembangan selama fase perkembangannya dengan tujuan untuk memberikan hasil pada kematangan emosi yang lebih stabil dan bijak dalam menghadapi situasi apapun. Menurut Cole (2008) terdapat pembagian perkembangan remaja ke dalam sembilan

kategori: kematangan emosional, sosial, intelektual, kemampuan untuk menggunakan waktu senggang secara tepat, pemantapan minat heteroseksual, kemandirian dari kontrol keluarga, kemampuan untuk mengidentifikasi diri, kemampuan untuk memilih pekerjaan, dan memiliki falsafah hidup.

Kematangan emosi yang terjadi pada seseorang apabila telah mencapai kedewasaan psikologis, termasuk pemahaman, proses emosional, dan seterusnya. Proses perkembangan kematangan dimulai dengan usaha belajar seseorang tentang lingkungannya dan genetika. Emosi berkaitan dengan kondisi tubuh yang terangsang mencakup perubahan yang tidak disadari dan perubahan pada perilaku. Adapun terkait dengan proses perkembangan emosi, yang berarti seseorang sudah mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, mampu menyalurkan emosinya dengan cara yang tepat, dan dengan aman berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka kepada orang lain (Howell, 2014)

Berdasarkan sumber berita dari *theconversationnews* yang ditulis oleh Kaligis (2021) fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia mengenai remaja yang pernah mengalami gejala kecemasan 95,5% dan 88% yang pernah mengalami gejala depresi, hal ini berhubungan dengan tingkat kematangan emosional pada individu. Apabila individu memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, kemungkinan kecil mengalami gejala kecemasan dan depresi. Hal tersebut akan berdampak besar bagi anak dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, salah satu dampak negatif yaitu kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal; kematangan emosi dan faktor eksternal; peran orang tua, khususnya peran ayah.

Berkaitan dengan kehidupan sosial remaja berinteraksi dengan orang lain untuk saling komunikatif, baik dalam bentuk verbal ataupun nonverbal. Grasha dan Kirschenbaum (2015) menjelaskan emosi adalah jenis perasaan yang digunakan untuk mengidentifikasi reaksi individu terhadap rangsangan internal dan eksternal. Kematangan emosi menjadi faktor yang dapat memengaruhi perilaku untuk mencapai suatu tujuan dan berhubungan dengan fisiologis, kognitif, dan tindakan fisik yang nyata. Kematangan emosi seorang siswa mempengaruhi bagaimana mereka mengekspresikan emosi mereka dalam

kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan interpersonal dengan teman sebaya mereka sehingga mereka tidak menyakiti diri mereka sendiri atau orang lain. Dengan kata lain, bahwa emosi dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau menanggapi.

Manusia dalam kehidupannya selalu menghadapi masalah-masalah. Bagi individu yang tidak stabil akan dikuasai oleh emosinya, sehingga dalam menyelesaikan masalahnya sering mengalami kegagalan. Tetapi bagi individu yang stabil dan dapat mengendalikan emosinya akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan tepat dan wajar (Komarudin, 2016). Pada saat remaja bertindak atau menanggapi suatu hal tertentu yang melibatkan emosi bersifat situasional, dan sebagai pola reaksi emosional terhadap suatu rangsangan, emosi dapat dipengaruhi oleh orang yang bersangkutan pada saat itu, terutama keluarga. Mereka dapat bereaksi dengan cepat dalam beberapa situasi, tetapi kurang cepat dalam situasi lain. Meskipun demikian, reaksi emosional seseorang masih bersifat spesifik. Hal tersebut didominasi oleh pengaruh keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak sebagai prediktor kematangan emosi pada anak.

Salah satu faktor kematangan emosi adalah keterlibatan peran ayah, dalam hal ini ayah lebih memiliki peran andil dalam mendidik kematangan emosi anak. Hal ini didukung dari hasil penelitian terdahulu oleh Azizah (2023) pada hasil penelitian mencoba untuk mengidentifikasi akar penyebab dari emosi yang sering terjadi pada anak dipengaruhi oleh keterlibatan peran ayah dalam kehidupannya. Menurut penelitian ini, pentingnya peran seorang ayah akan berdampak pada pertumbuhan emosional anak. Ayah memainkan peran penting dalam membuat anak-anak bahagia, yang menyebabkan mereka merasa nyaman.

Paparan dini terhadap isu-isu yang kompleks ini dapat meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial dan emosional. Beberapa remaja dapat menunjukkan kecerdasan dan kedewasaan emosional yang lebih tinggi sebagai hasilnya. Memiliki figur seorang ayah dapat menjadi penting bagi anak-anak karena memberikan panutan tentang bagaimana menavigasi berbagai situasi kehidupan dan menangani emosi. Namun apabila keterlibatan peran ayah

sangat terbatas, anak-anak mungkin mencari orang dewasa lain, teman sebaya, atau media untuk mendapatkan panutan ini. Remaja di Indonesia melaporkan berbagai gejala mental dan emosional, termasuk 44% yang merasa kesepian, 40% yang melaporkan memiliki gangguan kecemasan, dan 7% yang melaporkan memiliki pikiran untuk bunuh diri (Hidayangsih et al, 2009).

Di sisi lain, beberapa siswa di sekolah mungkin menghadapi masa dewasa yang tertunda karena faktor-faktor seperti kurangnya keterlibatan peran seorang ayah di kehidupan mereka. Faktor-faktor seperti ini dapat memengaruhi rasa tanggung jawab dan kematangan emosional mereka saat mengalami masa pertumbuhan yang nantinya akan hidup bersosialisasi dengan masyarakat secara langsung (Novela, 2020). Begitupun sebaliknya, kematangan emosi remaja dapat stabil apabila peran figur ayah dapat ikut serta dalam kehidupan remaja. Remaja yang matang secara emosional akan memberikan kestabilan emosi, tidak mudah berubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain seperti yang terjadi pada tahap-tahap sebelumnya. Kematangan emosi anak memungkinkan untuk mengelola emosi dengan lebih baik, beradaptasi di lingkungan sosial, dan menghadapi tantangan emosional selama masa remaja.

Berbicara mengenai seorang remaja yang tumbuh kembang emosionalnya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan peran ayah di era saat ini merujuk tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara peran pekerjaan dan keluarga, serta memahami bahwa keterlibatan memiliki dampak yang signifikan terhadap anak mengenai segala aspek; emosi, *self esteem*, fisik, mental dan psikologis. Keterlibatan ayah yang positif tetap berdampak besar pada perkembangan anak dan kesejahteraan keluarga, dan merupakan komponen penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Preferensi para ayah muda untuk melakukan perjalanan atau tetap memprioritaskan hobi dan menganggap pernikahan sebagai sebuah kesenangan (Aini, 2019)

Fenomena yang terjadi saat ini berdasarkan pada pengaruh besar keterlibatan peran orangtua terhadap perkembangan stabilitas kematangan emosi remaja. Esensi dari keterlibatan ayah adalah usaha sadar yang berfokus

pada tujuan membentuk anak sholeh dan matang dalam berbagai aspek, dengan berprinsip bahwa anak adalah jalan kesuksesan dunia dan akhirat. Faktor yang berpengaruh adalah karakter, kebiasaan dan konsep diri sebagai pemimpin, yang dipengaruhi riwayat perkembangannya terdahulu. Faktor pendukung yaitu pengalaman mengasuh pribadi dan orang lain, dukungan pekerjaan, istri dan sekolah anak. Faktor penghambat adalah teknologi, nilai-nilai masyarakat yang kontradiktif, dan minimnya waktu (Astuti & Masykur, 2015). Dengan demikian remaja yang memiliki perkembangan emosi stabil akan berdampak positif bagi kehidupan di lingkungannya yang diharuskan berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan emosi pada remaja yang beranjak dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu peran figur ayah dalam kehidupan anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Safitri (2017) remaja yang dibesarkan di lingkungan yang stabil dan ayahnya secara aktif berkontribusi pada perkembangan mereka cenderung menjadi orang dewasa yang sehat secara intelektual dan emosional. Anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat lebih cenderung stabil secara kognitif dan emosional. Dalam membina emosi anak, peran ayah sangatlah penting. Berdasarkan data di lapangan, masih banyak remaja yang kesulitan untuk mengontrol emosinya dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh peran keterlibatan orangtua, khususnya ayah dalam kehidupan anak (Kusnadi, 2019)

Pengambilan data awal yang menghasilkan poin-poin penting mengenai studi empiris yang telah dilakukan peneliti sebagai bahan dasar untuk memastikan kematangan emosi pada siswa di SMAN X yang diidentifikasi melalui keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak. Adapun beberapa siswa yang kehilangan ayah di usia dini mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas dan hubungan interpersonal yang sehat yang berakhir dengan kurang stabilnya saat mengontrol emosi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, interaksi sosial, dan faktor genetik. Dengan demikian pada penelitian ini variabel kematangan emosi dapat dikaitkan dan dipengaruhi oleh keterlibatan peran ayah yang berperan penting dalam kehidupan seorang anak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA X, peneliti melakukan pengambilan data awal secara langsung dengan metode wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2023. Peneliti mewawancarai 5 siswa untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada siswa didominasi oleh faktor keterlibatan ayah saat berada di rumah.

Adapun temuan dari subjek HA pada kasus ini HA mengalami kondisi ditinggalkan oleh ayahnya untuk selamanya atau dengan kata lain peran keterlibatan ayah dalam hidupnya sudah hilang sepenuhnya. HA berperan besar dalam mengurus adik-adiknya yang masih kecil dengan tingkat kesabarannya yang tinggi, HA mampu mengendalikan emosi yang dapat menghasilkan keharmonisan dalam keluarganya.

Selain itu hasil wawancara dari subjek YF, peran keterlibatan ayah di kehidupannya cukup baik dalam membantu perkembangan kematangan emosionalnya. YF diajarkan mengenai cara mengontrol emosi saat mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti; diusilkan teman rumahnya pada saat bergurau, YF tidak boleh menganggap hal itu dengan serius, melainkan hanya bercanda untuk menambah keasikan suasana. Ayahnya mengajarkan untuk selalu merespon sesuatu dengan sabar terlebih dahulu pada hal-hal yang tidak dapat dikontrol oleh dirinya, namun apabila hal tersebut sudah melewati batas wajar, maka diperbolehkannya untuk menegurnya dengan tegas.

Temuan lain dari hasil wawancara subjek AS, mengindikasikan dirinya lebih terkontrol emosinya saat bersama ayahnya. AS mengakui pada saat tertentu dirinya sedang kesal, ayahnya selalu paling depan untuk menenangkan suasana hatinya untuk reda kembali tanpa memberikan kesan negatif pada objek yang membuat AS kesal. Ayahnya sangat bijak dalam menyikapi segala sesuatu, sikap dan perilakunya itupun menjadi contoh teladan bagi dirinya walaupun belum maksimal dalam penerapannya di kehidupan. Namun AS mencoba berusaha untuk jadi yang terbaik dari apa yang sudah diajarkan ayahnya kepadanya.

Hasil wawancara lainnya dari subjek MA, kematangan emosinya sangat labil dan masih cenderung *moody-an*, MA mengaku bahwa keterlibatan peran

ayah dalam kehidupannya sangat terbatas sekali, dikarenakan sibuknya rutinitas pekerjaan di industri kelautan yang dimana sosok ayahnya baru pulan kerja setiap 2 bulan sekali. Minimnya keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kematangan emosi, MA menjadi lebih sering marah pada suatu hal yang dirasa wajar, namun ia melebih-lebihkannya.

Selanjutnya hasil wawancara dari subjek FP, menyatakan bahwa dirinya lebih dekat dengan ibunya sehari-hari dibandingkan dengan ayahnya. Hal itu dikarenakan rutinitas pekerjaan yang sangat padat, terlebih lagi ayahnya bekerja di kantor yang jaraknya cukup jauh dengan tempat tinggal dan bisa menghabiskan waktu 2 jam perjalanan. Berangkat kerja di pagi hari saat matahari belum sepenuhnya terbit, dan pulang saat malam sudah gelap gulita. Peran keterlibatan ayah dalam kehidupan FP sangat terbatas, terlebih lagi FP anak perempuan yang baru menginjak masa remaja dan butuh bimbingan untuk kematangan emosionalnya.

Pengumpulan data awal berupa kuesioner sebagai data penunjang yang diambil dari siswa SMA X terkait kematangan emosi dan peran keterlibatan ayah yang dibuat berdasarkan aspek-aspek dari setiap variabel. Didapatkan jumlah responden sebanyak 16 siswa, yang di antaranya menyatakan bahwa memiliki kemampuan berpikir positif yang masih belum baik sebesar 6,3% dan cukup baik sebesar 31,3%, siswa yang dapat mengontrol emosinya juga masih kurang efektif yakni sebesar 43,8%, namun pada aspek problem solving siswa SMA X memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi masalah yakni sebesar 50%, dan yang terakhir beberapa siswa menyatakan kurang menahan emosi dan tidak suka saat mengantre di pusat perbelanjaan sebesar 56,3%.

Beberapa guru seringkali mendapati siswa-siswanya yang tumbuh kembang emosionalnya mudah terpengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama dari perkembangan sosial-emosi mereka adalah keterlibatan peran kedua orangtua dalam kehidupan mereka, khususnya peran ayah. Fenomena ini bisa diamati dari beberapa faktor, diantaranya yaitu frekuensi dan kualitas interaksi antara ayah dengan anak, gaya pengasuhan ayah, serta peran ayah

dalam pengambilan keputusan di keluarga. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian oleh Maryam dan Fatmawati (2018) yang menunjukkan bahwa kematangan emosi sangat rentan dipengaruhi oleh faktor-faktor terdekat dari individu salah satunya yaitu keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana tingkat kematangan emosi pada siswa yang dipengaruhi oleh keterlibatan peran ayah, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Peran Ayah Terhadap Kematangan Emosi Pada Siswa SMA X”. Peneliti ini dilakukan di sekolah menengah atas di Kabupaten Bekasi, responden yang dilibatkan yaitu seluruh siswa SMA X baik laki-laki maupun perempuan, dengan metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif serta menggunakan uji regresi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengidentifikasi masalah pada penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian “Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kematangan Emosi Pada Siswa di SMA X”. Adapun isu permasalahan yang diangkat tidak jauh berbeda mengenai keterlibatan peran ayah yang dapat mempengaruhi kematangan emosi pada tumbuh kembang siswa. Dengan demikian peneliti melampirkan data-data dari penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai data sekunder serta menemukan kesenjangan atas penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prihandini Boediman (2019) dengan topik penelitian “Pengaruh Persepsi Keterlibatan Ayah Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal” mengungkapkan hasil penelitian menunjukkan dampak partisipasi orang tua dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis remaja awal. Penentuan lintasan perkembangan remaja diyakini bergantung pada kesejahteraan psikologis, yang dipengaruhi oleh variabel keterlibatan peran ayah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak keterlibatan ayah sebagai faktor eksternal dan harga diri sebagai elemen internal terhadap kesejahteraan psikologis anak. Penelitian

dilakukan terhadap sampel sebanyak 300 remaja awal, dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun, yang bersekolah di tiga sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jakarta dan Depok. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen, yaitu Reported Father Involvement Scale (RFIS), Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES), dan Ryff's Scale of Psychological Well-Being (RPWB). Hasil analisis regresi berganda yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi ayah, harga diri remaja awal, dan kesejahteraan psikologis mereka.

Penelitian lain dikemukakan oleh Ragita (2021) dengan topik penelitian “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja” mendapatkan tujuan penelitian untuk mengetahui dampak partisipasi orang tua terhadap kematangan emosi remaja akhir. Menerapkan teori Katkovsky dan Gorlow untuk mendefinisikan kematangan emosi. Serta menggunakan gagasan Lamb untuk mendefinisikan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inventori Keterlibatan Ayah (IFI). Analisis data dievaluasi dengan menggunakan uji statistik langsung untuk regresi linier. Hubungan yang substansial antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi ditemukan melalui analisis data, dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ dan nilai sistematis, angka regresi $B = 0,063$. Besarnya 4% keterlibatan pengasuhan ayah dalam menjelaskan variasi kematangan emosi remaja merupakan kekuatan pendorong di balik hubungan positif antara variabel-variabel tersebut.

Adapun penelitian terdahulu oleh Fardana N (2021) dengan judul penelitian “Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Proses Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja” berdasarkan hasil penelitian Ada korelasi yang patut dicatat antara rasa keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak dan tingkat kecerdasan emosional yang diamati pada remaja. Terdapat korelasi positif antara kedua variabel tersebut, yang mengindikasikan bahwa ketika remaja merasakan tingkat partisipasi ayah yang lebih besar dalam proses pengasuhan anak, maka kecerdasan emosional mereka cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika seorang remaja merasakan

keterlibatan yang lebih sedikit dari ayah mereka dalam proses pengasuhan, maka hal ini dikaitkan dengan penurunan kecerdasan emosional mereka

Selanjutnya data penunjang dari penelitian terdahulu oleh Nurmiati dan Jamil (2022) dengan judul “Keterlibatan Ayah dalam Membentuk Kemandirian Belajar: Perspektif Siswa Sekolah Menengah Pertama” menunjukkan hasil keterlibatan ayah diimplementasikan melalui gaya pedagogi inklusif yang ditandai dengan komunikasi yang bersahabat, terbuka, dan eksplisit. Pengukuran keterlibatan ayah dapat dinilai dari indikator-indikator yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal ayah dengan anak. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar ayah memotivasi anaknya untuk sukses di masa depan yaitu sebanyak 50%; 17 % orang tua kadang-kadang atau sesekali memberi motivasi untuk sukses dimasa depan; 24 % ayah sedikitnya sekali pernah memberikan motivasi terhadap anaknya untuk sukses dimasa depan; dan sisanya 9% tidak pernah diberikan motivasi ataupun dorongan untuk sukses di masa depan.

Diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Nailufar (2023) yang berjudul “Analisis Peran Ayah dan Ibu dalam Perkembangan Karakter Anak” melakukan penelitian yang menggambarkan bahwa anak-anak akan mulai belajar dan memutuskan apa dan bagaimana mereka ingin menjalani hidup mereka melalui anggota keluarga, terutama orang tua. Untuk mendukung semua kegiatan anak-anak mereka, sangat penting bagi orang tua untuk tetap berada di sana baik secara fisik maupun mental. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur yang sistematis, yang mengharuskan untuk menggabungkan berbagai jenis penelitian yang telah dikumpulkan, menerapkan teknik penelitian deskriptif, dan menggunakan studi kasus, di mana penulis menggambarkan masalah tersebut.

Kebaruan pada penelitian ini tertuju pada objek penelitian yang baru dijadikan tempat penelitian untuk mengetahui dampak sosial atau praktis yang memiliki potensi dampak positif di lingkungan sekolah dan masyarakat pada anak remaja. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian yang cukup besar yaitu sejumlah 293 siswa di SMA X yang dapat meningkatkan validitas dan

reliabilitas hasil penelitian serta mewakili karakteristik populasi siswa di wilayah tersebut. Alat ukur yang telah divalidasi menjadi salah satu kebaruan dari penelitian ini yaitu menggunakan skala yaitu *Father Involvent* (FI) dari Finley dan Schwartz (2004) dan skala kematangan emosi dari Katkovsky dan Gorlow (1976)

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilampirkan dan menggambarkan keterlibatan peran ayah mempengaruhi kematangan emosional dan aspek-aspek lainnya pada pertumbuhan anak remaja. Peneliti melihat bahwa keterlibatan peran ayah dapat mempengaruhi kematangan emosi merupakan masalah penting yang perlu dikaji. Maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kematangan emosi pada siswa di SMA X?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap kematangan emosi pada siswa di SMA X

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan dan kepribadian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Orangtua

Menjadi salah satu penguat bagi orangtua dalam menambah wawasan yang dapat membantu mereka mengenal dan memahami pentingnya seorang ayah bagi anak-anaknya yang berpengaruh terhadap perkembangan kematangan emosi anak untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mampu memberikan masukan dan arahan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai keterlibatan peran ayah berpengaruh terhadap kematangan emosi anak remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dengan harapan dapat menjadi pedoman untuk memberikan kontribusi pada kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan bidang keilmuan psikologi perkembangan dan kepribadian.

